

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pembelajaran bahasa Indonesia memerlukan kompetensi guru diantaranya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berkaitan dengan hal tersebut, kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru seharusnya menguasai evaluasi pembelajaran maupun penilaian hasil belajar, agar dapat diketahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran, kemampuan siswa, dan untuk menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan pada pembelajaran selanjutnya. Penilaian hasil belajar dapat dijadikan sebagai *feed back* (umpan balik) dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika semua mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) juga harus dibekali pengetahuan tentang evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dalam hal ini ialah penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar yang sering disajikan guru adalah ulangan harian. Ulangan harian termasuk ke dalam penilaian formatif, seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2010: 43) bahwa tes formatif bisa disamakan dengan ulangan harian sedangkan tes sumatif dapat disamakan dengan ulangan umum. Ulangan harian merupakan jenis penilaian hasil belajar yang disajikan oleh guru pada setiap akhir program pembelajaran sesuai dengan

kedalaman materi. Pelaksanaan penilaian ulangan harian tidak serta-merta dilakukan secara mendadak atau tanpa perencanaan. Ulangan harian sebelumnya sudah direncanakan terlebih dahulu oleh guru untuk mendapatkan data hasil belajar siswa yang maksimal dan akurat.

Namun, pada kenyataannya guru masih mengalami kesulitan dalam mengadakan ulangan harian yang berkenaan dengan keterampilan menulis. Kebanyakan guru masih merasa kesulitan dalam membuat instrumen penilaian keterampilan menulis. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian yang peneliti adakan pada tahun 2018, penelitian tersebut berjudul Pelaksanaan Penilaian Ulangan Harian Hasil Belajar Bahasa Indonesia Oleh Guru-guru SMA Se-Purwokerto Tahun Pelajaran 2017-2018. Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas mengenai implementasi atau pelaksanaan ulangan harian bahasa Indonesia yang biasa diadakan oleh guru-guru SMA Se-Purwokerto. Dalam pelaksanaannya, diketahui bahwa masih banyak guru yang kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian keterampilan menulis yang efektif.

Padahal seorang guru, seharusnya tidak hanya menyusun perencanaan dan melaksanakan kegiatan belajar saja tetapi juga perlu mengadakan evaluasi pembelajaran. Adanya evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mempertimbangkan keputusan dan kebijakan dalam kegiatan belajar yang sudah serta akan dilakukan selanjutnya. Dalam evaluasi pembelajaran, semua kegiatan belajar diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik dan memuaskan dari hasil yang diperoleh pada saat kegiatan belajar sebelumnya.

Tidak hanya itu, evaluasi juga seharusnya dilakukan secara berkesinambungan atau berkala dengan melakukan pengukuran dan pengambilan keputusan berdasarkan pengukuran yang sudah dilakukan. Kemudian, hasil pengukuran tersebut juga dapat dijadikan sebagai informasi untuk memperbaiki atau mempertahankan suatu pendekatan, metode, strategi, serta media yang digunakan.

Tidak hanya itu, persepsi dan pengetahuan guru terhadap evaluasi pembelajaran juga perlu diperhatikan. Hal tersebut berkaitan erat dengan pemahaman dan pemaknaan guru bahasa Indonesia terhadap evaluasi pembelajaran itu sendiri. Dari persepsi tersebut, guru bahasa Indonesia dapat melakukan evaluasi pembelajaran sesuai dengan pemahaman dan pemaknaannya. Namun, tak sedikit pula guru bahasa Indonesia yang memiliki perbedaan persepsi mengenai evaluasi pembelajaran. Adanya perbedaan persepsi mengenai evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia akan membawa hasil yang berbeda pula antara yang satu dengan yang lainnya.

Berkenaan dengan fenomena tersebut, dalam penelitian sebelumnya juga diketahui bahwa sebagian guru acap kali masih merasa kebingungan dalam menyusun butir soal bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Tidak hanya itu, Kemendikbud juga sempat melansir permasalahan Kurikulum 2013, pada awal penerapannya tahun 2014 lalu. Seperti yang dijelaskan oleh Kurniasih (2016: 5) mengenai beberapa permasalahan Kurikulum 2013, sebagai berikut.

1. Tidak ada kajian terhadap penerapan Kurikulum 2006 yang berujung pada kesimpulan urgensi perpindahan kepada Kurikulum 2013.

2. Tidak ada evaluasi menyeluruh terhadap uji coba penerapan Kurikulum 2013 setelah setahun penerapan di sekolah-sekolah yang ditunjuk.
3. Kurikulum sudah diterapkan di seluruh sekolah di bulan juli 2014, sementara intruksi untuk melakukan evaluasi baru dibuat 14 oktober 2014, yaitu enam hari sebelum pelantikan presiden baru (Peraturan Menteri no 159).
4. Penyeragaman tema di seluruh kelas, sampai metode, isi pembelajaran dan buku yang bersifat wajib sehingga terindikasi pembelajaran dan buku yang bersifat wajib sehingga terindikasi bertentangan dengan UU Sisdiknas.
5. Penyusunan konten KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang tidak seksama sehingga menyebabkan ketidakselarasan.
6. Kompetensi Spiritual dan Sikap terlalu dipaksakan sehingga mengganggu substansi keilmuan dan menimbulkan kebingungan dan beban administrasi berlebihan bagi para guru.
7. Metode penilaian sangat kompleks dan menyita waktu sehingga mengganggu substansi keilmuan dan menimbulkan kebingungan dan beban administratif berlebihan bagi para guru.
8. Metode penilaian sangat kompleks dan menyita waktu sehingga membingungkan guru dan mengalihkan fokus dari memberi perhatian sepenuhnya pada siswa.
9. Ketidaksiapan guru menerapkan metode pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang menyebabkan beban juga tertumpuk pada siswa sehingga menghabiskan waktu siswa di sekolah dan di luar sekolah.
10. Berganti-gantinya regulasi kementerian akibat revisi yang berulang.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, pada saat itu kenyataannya Kurikulum 2013 yang diterapkan di seluruh sekolah belum dievaluasi kesesuaian antara ide, desain, dokumen hingga dampak perubahan kurikulum. Adanya beberapa permasalahan tersebut juga mengakibatkan banyak sekolah yang akhirnya kembali menggunakan Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Hal tersebut juga didukung dengan adanya himbauan dari Kemendikbud, bahwa bagi sekolah yang belum siap menerapkan Kurikulum 2013, boleh kembali menggunakan KTSP. Tidak hanya itu, bahkan masih ada juga sekolah yang sampai saat ini masih belum

menerapkan Kurikulum 2013 edisi revisi dan tetap menerapkan Kurikulum 2013. Hal tersebut dilatar belakangi dengan kurang adanya kesiapan, pengetahuan, dan pelatihan yang matang bagi guru dalam menyusun perencanaan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti saja, tetapi juga terjadi pada saat peneliti mengikuti kegiatan Program Magang di beberapa sekolah dalam rangka untuk memenuhi syarat program S-1 (Sarjana).

Fenomena tersebut, peneliti temukan pada beberapa guru di sekolah saat peneliti mengikuti program magang 1 (satu), 2 (dua), dan 3 (tiga). Beberapa sekolah yang dijadikan tempat magang peneliti yaitu: magang 1 tahun 2015 di SMP Negeri 1 Banyumas, magang 2 tahun 2016 di SMP Negeri 1 Kalibagor, dan magang 3 tahun 2017 di SMA Negeri 1 Banyumas. Pada magang 1, peneliti menemukan adanya ketidaksiapan pelaksanaan ulangan harian yang dilaksanakan oleh guru. Guru tidak membuat atau menyiapkan butir soal cadangan bagi siswa yang berhalangan mengikuti ulangan harian. Pada magang 2, peneliti menemukan adanya kesamaan butir soal yang dipakai guru dalam melaksanakan penilaian ulangan harian. Hal tersebut terjadi, karena guru yang bersangkutan tidak membuat butir soal, variasi paket soal, dan merancang sendiri pelaksanaan ulangan harian.

Pada magang 3 peneliti juga mendapati penggabungan ulangan harian dari beberapa bab. Beberapa fenomena tersebut, memunculkan rasa ingin tahu

peneliti kembali terhadap evaluasi pembelajaran yang diadakan oleh guru bahasa Indonesia MA/SMA/SMK. Selain itu, adanya beberapa fenomena tersebut bisa menjadi suatu kekurangan atau kelemahan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran atau penilaian hasil belajar. Tidak hanya pada persepsi dan pengetahuan guru saja, adanya kekurangan dalam penilaian hasil belajar juga dapat dipengaruhi oleh pendekatan, metode, strategi, serta instrumen yang digunakan guru.

Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih fokus pada evaluasi pembelajaran keterampilan berbahasa produktif. Hal tersebut dimaksudkan agar penelitian ini dapat lebih terarah untuk membantu dan menjawab kesulitan guru dalam penyusunan instrumen penilaian pada keterampilan berbahasa produktif dalam penelitian yang diadakan sebelumnya. Agar penelitian ini dapat menjawab kesulitan beberapa guru bahasa Indonesia SMA/SMK/MA dalam penelitian sebelumnya, maka pada penelitian ini guru bahasa Indonesia SMK atau setingkat juga dipilih sebagai responden. Sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini beberapa sekolah yang dijadikan sasaran penelitian merupakan sekolah yang sudah menggunakan Kurikulum 2013. Hal tersebut dilakukan untuk membatasi masalah penelitian dan agar penelitian ini dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

Selain adanya kesulitan beberapa guru bahasa Indonesia dalam melakukan evaluasi atau penilaian hasil belajar pada keterampilan berbahasa

produktif, adanya ketepatan bahasa yang digunakan yang masih ditentukan oleh berbagai faktor (faktor pragmatik) dalam kegiatan berbahasa yang sesungguhnya juga menyebabkan tes keterampilan berbahasa produktif amat potensial untuk dijadikan tes autentik. Sebagaimana diketahui kegiatan berbahasa produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, pesan, atau informasi oleh pihak penutur (Nurgiyantoro, 2017: 439). Kegiatan berbahasa produktif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu berbicara dan menulis. Kemampuan siswa menggunakan bahasa secara tepat adalah tujuan akhir pembelajaran yang diperoleh dari kegiatan penilaian keterampilan berbicara dan menulis.

Namun, kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menomorduakan bahasa dalam konteks pembelajaran bahasa, juga tidak dapat dibenarkan dalam konteks penilaian pembelajaran bahasa. Hal tersebut juga merupakan persoalan yang masih menjadi perdebatan diantara beberapa guru bahasa Indonesia pada penelitian sebelumnya. Dipihak lain, tes keterampilan berbahasa produktif yang hanya menekankan pada (beberapa) aspek kebahasaan tertentu yang mendekati atau bahkan bersifat diskret (berbeda), juga tidak dapat dibenarkan karena kurang bermakna. Pada keterampilan berbicara membutuhkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Maka dari itu, proses pembelajaran pada keterampilan berbicara akan menjadi mudah jika siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan berkomunikasi. Evaluasi atau penilaian keterampilan berbicara hendaknya dilakukan secara berbeda pada setiap jenjangnya.

Sedikit berbeda dengan keterampilan berbicara, pada keterampilan menulis juga diperlukan pula tes yang baik agar dapat memperlihatkan sejauh mana keterampilan tersebut sudah dikuasai siswa. Selain itu, masalah yang muncul dalam penilaian pun harus dipertimbangkan dengan baik untuk meminimalisir kadar subjektivitas pada saat melakukan penilaian. Berkenaan dengan beberapa fenomena-fenomena tersebut, maka peneliti menyusun penelitian berjudul “Pengetahuan dan Persepsi Guru Bahasa Indonesia SMK Se-Kabupaten Banyumas Tentang Evaluasi Pembelajaran pada Keterampilan Berbahasa Produktif dalam Kurikulum 2013”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan guru bahasa Indonesia SMK Se-Kabupaten Banyumas tentang evaluasi pembelajaran keterampilan berbahasa produktif dalam kurikulum 2013?.
2. Bagaimana persepsi guru bahasa Indonesia SMK Se-Kabupaten Banyumas tentang evaluasi pembelajaran keterampilan berbahasa produktif dalam kurikulum 2013?.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengetahuan guru bahasa Indonesia SMK Se-Kabupaten Banyumas tentang evaluasi pembelajaran keterampilan berbahasa produktif dalam kurikulum 2013.
2. Untuk mengetahui persepsi guru bahasa Indonesia SMK Se-Kabupaten Banyumas tentang evaluasi pembelajaran keterampilan berbahasa produktif dalam kurikulum 2013.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis.

Manfaat teoretis dari penelitian ini, memberikan pengetahuan mengenai persepsi dan pengetahuan guru bahasa Indonesia tentang evaluasi pembelajaran keterampilan bahasa dalam Kurikulum 2013 dan memberikan masukan serta saran agar evaluasi pembelajaran pada keterampilan menulis selanjutnya dapat berjalan dengan lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini dibagi menjadi manfaat bagi guru, siswa, dan penulis, sebagai berikut:

a. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai evaluasi pembelajaran keterampilan berbahasa

produktif dalam Kurikulum 2013. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran keterampilan berbahasa produktif.

b. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan peneliti mengenai evaluasi pembelajaran keterampilan berbahasa produktif dalam Kurikulum 2013. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjawab kesulitan beberapa guru bahasa Indonesia SMA/SMK/MA dalam penelitian sebelumnya serta dapat memberikan manfaat dan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan datang.

